



Percakapan Konseling dengan Masyarakat Akar Rumput (Termarjinalkan) di Kota Manado

Julio Eleazer Nendissa*, Sureni, Ceril Maria Manusiwa, Jeniar Rainhard Kowal
Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado

Email koresponden: julionendissa35@gmail.com

Diterima:

12-01-2025

Direview:

12, 13-02-2025

Direvisi:

04-03-2025

Diterbitkan:

30-04-2025

Keywords:

community, grassroots,
pastoral conversations

Kata Kunci:

akar rumput,
masyarakat,
percakapan konseling

p: ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

©2025. The Authors.

License: Open

JournalsPublishing.

This work is licensed

under the Creative

Commons

Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

Marginalised communities in Manado often face multifaceted challenges—economic, social, cultural, and spiritual—that restrict their access to basic rights and hinder personal development. Counselling conversations are introduced as a holistic intervention, addressing not only material needs but also emotional and spiritual dimensions. This approach aims to enhance critical awareness, build individual resilience, and foster spaces for healing and empowerment. Combining participatory and contextual methods, it involves the community actively in the counselling process while adapting interventions to their specific realities. Techniques include in-depth interviews, group discussions, and collaborative reflection to identify issues and co-create solutions. Findings show marked improvements in participants' self-confidence, critical thinking, and capacity to initiate social change. Enhanced interpersonal relationships and a renewed sense of meaning in life further support their journey out of marginalisation. Counselling thus emerges as both a spiritual support mechanism and a transformative tool for inclusive community empowerment.

Abstrak

Kelompok masyarakat di Kota Manado yang termarjinalkan kerap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga spiritual. Keadaan ini menghambat mereka dalam mengakses hak-hak dasar serta mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dalam konteks ini, percakapan konseling hadir sebagai upaya memberikan dukungan menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada kebutuhan material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan emosional. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran kritis, memperkuat daya tahan individu, serta menciptakan ruang bagi proses pemulihan dan pemberdayaan. Pelaksanaannya menggabungkan metodologi partisipatif dan kontekstual. Pendekatan partisipatif memberi kesempatan kepada masyarakat termarjinalkan untuk berperan aktif dalam proses pendampingan, sementara pendekatan kontekstual memastikan kegiatan tersebut sesuai dengan kondisi dan tantangan spesifik yang mereka hadapi. Metode yang diterapkan meliputi wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan refleksi bersama yang berfokus pada identifikasi masalah serta solusi berbasis komunitas. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan refleksi kritis, serta inisiatif untuk mendorong perubahan sosial di lingkungan mereka. Para peserta juga melaporkan perbaikan dalam hubungan interpersonal dan makna hidup, yang menjadi landasan penting untuk keluar dari situasi termarjinalkan. Dengan demikian, percakapan konseling berperan tidak hanya sebagai sarana penguatan spiritual, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan masyarakat yang menyeluruh dan transformatif.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat marginal di Manado, seperti pengamen, pemulung, pengemis, pedagang kecil, dan pengemudi ojek *online*, mencerminkan tantangan sosial yang kompleks. Kelompok ini menghadapi berbagai kesulitan, termasuk kemiskinan, diskriminasi, dan akses terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta peluang ekonomi. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan fisik mereka tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan spiritual mereka (Nendissa 2024b). Dalam konteks ini, peran konseling pastoral menjadi signifikan untuk mendampingi dan memberdayakan komunitas tersebut, membantu mereka bertahan dan mengembangkan potensi diri (Engel 2007).

Kemiskinan menjadi hambatan utama yang dihadapi kelompok masyarakat ini. Pengamen dan pemulung, misalnya, seringkali memiliki pendapatan yang tidak menentu, menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan anak-anak (Viegas 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengemis, pedagang, dan ojek *online* bahwa pandangan rendah masyarakat terhadap pekerjaan mereka memperparah marginalisasi sosial. Pedagang kecil menghadapi tantangan lain berupa persaingan ketat dan fluktuasi harga pasar, sedangkan pengemudi ojek *online* seringkali berhadapan dengan eksploitasi ekonomi, seperti pembagian keuntungan yang tidak adil dan tekanan kerja yang tinggi. Tantangan-tantangan ini menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus. Selain itu, diskriminasi sosial juga menjadi persoalan signifikan. Pekerjaan seperti pengemis dan pengamen seringkali dipandang rendah, bahkan dianggap sebagai gangguan sosial, sehingga menghambat akses mereka ke pelayanan publik dan meningkatkan isolasi sosial. Adapun faktor yang membuat mereka terdiskriminasi yaitu faktor ekonomi, mendapatkan stigma, rendahnya pendidikan, kurangnya program pemberdayaan dari pemerintah (Nendissa, Engel, and Suprabowo 2024). Diskriminasi juga dapat terjadi dalam bentuk perlakuan tidak adil dari pihak berwenang, seperti razia yang seringkali tidak manusiawi.

Keterbatasan dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang kerja semakin memperburuk situasi. Anak-anak dari keluarga miskin, seperti pemulung, seringkali terpaksa putus sekolah karena alasan ekonomi, yang mengakibatkan kemiskinan berlanjut lintas generasi (Maharani et al. 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ojek *online* bahwa risiko pekerjaan mereka juga tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan, tetapi keterbatasan finansial seringkali membuat mereka enggan mencari layanan medis. Dalam situasi sulit ini, gereja dapat berperan sebagai pendamping dan pemberdayaan melalui pendekatan pastoral. Tidak hanya menawarkan bantuan materi, gereja dapat memberikan dukungan spiritual dan emosional yang inklusif. Melalui percakapan konseling, gereja dapat membantu individu mengenali nilai dan potensi mereka sebagai ciptaan Tuhan. Dengan pendekatan ini, mereka dapat merasakan penerimaan dan pengakuan yang tidak mereka temukan di masyarakat.

Selain itu, konseling pastoral dapat menjadi sarana perubahan, baik secara individu maupun komunitas. Bagi individu, percakapan ini dapat mendorong refleksi diri dan

menumbuhkan harapan (GP 2020). Pada tingkat komunitas, pendekatan ini dapat memupuk solidaritas, kerja sama, dan menysasar penyebab struktural masalah seperti kebijakan publik yang tidak adil atau kurangnya akses terhadap sumber daya. Namun, pelayanan ini membutuhkan pendekatan holistik dan berkelanjutan agar dampaknya signifikan. Hal ini meliputi pelatihan keterampilan ekonomi, pendidikan alternatif bagi anak-anak, dan pengorganisasian komunitas untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Kerja sama gereja dengan pemerintah, LSM, dan sektor swasta juga diperlukan untuk menciptakan dukungan yang menyeluruh.

Pada akhirnya, percakapan konseling dengan masyarakat akar rumput bukan hanya tentang solusi praktis, tetapi juga menghadirkan kasih Allah yang nyata. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Kristiani, gereja dapat menjadi agen perubahan yang membawa harapan dan pemulihan, sekaligus menjadi kesaksian Injil dalam kehidupan masyarakat yang termarjinalkan.

Percakapan konseling juga memiliki dimensi teologis yang memperkuat harapan. Dengan mengarahkan masyarakat untuk melihat perjuangan mereka dari perspektif iman, gereja dapat membantu mereka menyadari bahwa Allah hadir dalam setiap situasi, memberikan kekuatan dan penghiburan (Nendissa 2024a). Peran konselor pastoral menjadi sangat penting sebagai perwakilan kasih Allah dalam memberikan dukungan. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi gereja dalam menjalankan peran ini, seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan budaya antara gereja dan masyarakat akar rumput. Untuk mengatasinya, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Persoalan yang dihadapi masyarakat akar rumput memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk gereja. Kemiskinan, diskriminasi, dan keterbatasan akses harus diatasi dengan pendekatan holistik. Melalui konseling pastoral dan tindakan nyata, gereja memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang membawa harapan dan transformasi bagi masyarakat termarjinalkan. Pelayanan ini juga merupakan wujud nyata panggilan gereja untuk menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah ketidakadilan dan penderitaan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatoris, yang bertujuan untuk mendengarkan, memahami, dan memberdayakan masyarakat. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat terlibat langsung dalam proses penelitian, sehingga dinamika, pengalaman, dan perspektif mereka dapat dipahami secara mendalam. Subjek utama penelitian adalah kelompok masyarakat yang mengalami marginalisasi ekonomi, sosial, dan budaya di Manado, termasuk pengamen, pemulung, pengemis, pedagang kecil, dan pengemudi ojek *online* (Haryono 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebutuhan akar rumput secara holistik serta menawarkan pendampingan pastoral yang bersifat transformatif.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Studi kasus bertujuan menggali pengalaman spesifik individu atau kelompok yang menghadapi marginalisasi, sehingga dapat memahami tantangan yang mereka alami secara detail dan bagaimana pendampingan pastoral dapat menjadi solusi yang relevan (Denzin and Lincoln 2009). Wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan empatik dan komunikatif untuk membangun kepercayaan antara peneliti dan subjek, sehingga memungkinkan eksplorasi harapan, kebutuhan, serta respons mereka terhadap intervensi pastoral (Rukin 2021). Observasi partisipatif digunakan untuk memahami interaksi sosial dan budaya subjek, serta melengkapi wawancara dengan konteks kehidupan mereka yang tidak selalu terungkap secara verbal (Creswell 2009).

Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan kebutuhan, di mana peneliti melakukan survei awal, wawancara eksploratif, dan pengamatan untuk memetakan tantangan utama yang dihadapi masyarakat marginal di Manado pada tanggal 4 November 2024. Hasilnya menjadi dasar pengembangan pendekatan pastoral yang kontekstual. Tahap kedua adalah pelaksanaan percakapan konseling yang dilakukan pada tanggal 5 November 2024, baik secara individu maupun kelompok, dengan fokus pada pemberdayaan spiritual dan emosional. Pendekatan pastoral ini mengutamakan empati, refleksi teologis, dan dukungan untuk membantu subjek menemukan harapan dan potensi diri. Tahap ketiga adalah evaluasi dampak dan tindak lanjut pada tanggal 6 November 2024, yang melibatkan wawancara lanjutan serta refleksi bersama kepada 12 orang termarginalkan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada aspek spiritual, emosional, dan sosial subjek, sekaligus merumuskan rekomendasi untuk pendampingan berkelanjutan (Nursanjaya 2021).

Metodologi ini tidak hanya dirancang untuk memahami tantangan masyarakat marginal, tetapi juga memberikan dampak langsung melalui pemberdayaan. Pendekatan partisipatoris memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam penelitian, sementara metode kualitatif menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Fokus pada kelompok masyarakat rentan di Manado memberikan relevansi kontekstual terhadap upaya memahami kebutuhan mereka dan menawarkan solusi pastoral yang transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percakapan Konseling

Percakapan konseling tentang masyarakat termarginalkan adalah pendekatan teologis dan praktis yang digunakan untuk melayani kaum tertindas. Ini juga mencakup karakteristik dan kebutuhan unik masyarakat akar rumput. Dalam konteks ini, Kitab Suci, salah satunya dalam Lukas 4:18-19, memberikan dasar yang kuat untuk pelayanan pastoral bagi mereka yang terpinggirkan (Abineno 2011). Dalam bagian ini, Yesus menjelaskan misinya yang menyentuh fisik, emosional, dan spiritual umat manusia, terutama mereka yang terpinggirkan atau tertindas. Ayat ini menunjukkan panggilan Tuhan untuk membawa kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang yang

terbelenggu, dan memberi orang buta penglihatan (Engel 2016b). Pelayanan pastoral yang disebutkan dalam teks ini harus mencakup semua jenis penderitaan dan ketidakadilan yang dialami masyarakat termarginalkan (Engel 2016a). Pelayanan ini tidak hanya memberikan bantuan praktis; itu juga memberikan inspirasi dan pemulihan yang berasal dari Tuhan.

Dalam kasus ini, percakapan konseling adalah sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Percakapan konseling lebih dari sekadar nasihat. Ini adalah sebuah percakapan yang mendalam di mana pendengar pastoral berperan aktif untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, membantu mereka memahami pengalaman hidup dan perjuangan mereka, dan membantu mereka mengintegrasikan iman dan kehidupan sehari-hari mereka (Anugerah 2022). Kejujuran, keterbukaan, dan rasa saling percaya antara konselor dan klien adalah komponen utama dari percakapan konseling (Abineno 2011). Tidak hanya kata-kata yang disampaikan dalam percakapan ini, tetapi juga kehadiran yang mendalam dan penuh perhatian, yang memungkinkan seseorang yang mendengarkan dengan kasih untuk merasakan kedekatan dan kasih Tuhan melalui orang yang mendengarkannya.

Sangat penting dalam percakapan konseling untuk menggunakan pendekatan empatik dan komunikatif, terutama ketika berbicara dengan masyarakat yang dipandang rendah atau termarginalkan oleh orang-orang sekitar. Empati membantu orang belajar lebih banyak tentang kesulitan dan memberi mereka kesempatan untuk merasakan bahwa mereka dihargai dan dihargai. Penggunaan bahasa yang tepat dan peka terhadap keadaan dan perasaan orang yang dibimbing adalah bagian lain dari komunikasi yang baik dalam konteks pastoral. Bahasa yang tidak menghakimi dan penuh pengertian memungkinkan orang untuk lebih terbuka dan berbicara tentang masalah yang mereka hadapi dengan lebih bebas. Marginalisasi sering menyulitkan masyarakat akar rumput. Ketidakadilan sosial, kemiskinan, diskriminasi, atau kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan mungkin menjadi masalah yang mereka hadapi. Seringkali, ciri-ciri masyarakat ini termasuk kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan kesulitan untuk mendapatkan kesempatan yang seharusnya mereka miliki sebagai warga negara yang setara. Mereka rentan dan terpinggirkan dalam banyak aspek kehidupan karena tidak dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Studi kasus tentang masalah dan kebutuhan orang yang termarginalkan seringkali menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara mereka dan kelompok yang lebih kaya atau berkuasa (Redaksi 2024). Banyak orang merasa terisolasi dan tidak memiliki suara dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam situasi seperti ini, percakapan konseling dapat memberi mereka kesempatan untuk membahas ketidakadilan yang mereka alami sambil memberikan mereka sarana untuk menemukan pemulihan dan harapan dalam iman mereka. Proses ini tidak hanya menyelesaikan masalah nyata, tetapi juga memulihkan martabat mereka sebagai orang yang dicintai Tuhan. Metode ini menuntut gereja atau konselor pastoral terlibat secara aktif; mereka akan mendengarkan dan memberikan dukungan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat yang terpinggirkan.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema "Percakapan konseling dengan Masyarakat Akar Rumput (Termarjinalkan)" di Kota Manado dirancang untuk memberikan pendampingan spiritual dan sosial kepada kelompok masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dan terpinggirkan secara sosial-ekonomi. Akar rumput dalam hal ini adalah pengemis, badut jalanan, dan ojek *online*. Tujuannya adalah memberdayakan mereka melalui percakapan konseling yang berlandaskan kasih, empati, dan perhatian terhadap kebutuhan mereka, baik secara fisik maupun spiritual. Pelaksanaannya terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dosen dan mahasiswa melakukan identifikasi lokasi serta pemetaan kelompok masyarakat terpinggirkan di Manado. Tantangan yang mereka hadapi meliputi keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan layak, dan layanan kesehatan. Tim merancang pendekatan percakapan konseling berbasis teologi inklusif, dengan fokus pada menciptakan suasana yang penuh kasih dan inklusi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, dosen dan mahasiswa melibatkan kunjungan langsung ke komunitas sasaran. Tim memulai percakapan konseling dengan pendekatan sederhana, mengutamakan mendengarkan keluhan masyarakat terkait masalah kehidupan sehari-hari dan tantangan spiritual. Percakapan dilakukan secara individual maupun kelompok kecil, dengan tujuan memberikan rasa diterima dan dihargai. Dalam percakapan ini, ajaran Alkitab yang relevan digunakan untuk memberikan hiburan dan pengharapan. Pentingnya refleksi diri ditekankan dalam proses ini, di mana masyarakat diajak melihat kondisi hidup mereka melalui perspektif teologis, memahami tantangan sebagai bagian dari perjalanan iman yang penuh harapan. Selain itu, dibentuk kelompok doa dan dukungan untuk memastikan keberlanjutan dampak positif dari kegiatan ini. Upaya ini bertujuan membangun jaringan sosial yang mendukung antarwarga di komunitas tersebut.

Percakapan Konseling Kepada Pedagang Gorengan

Pada tahap melaksanakan percakapan konseling, dosen dan mahasiswa mengawali kegiatan dengan identifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh pedagang gorengan. Uniknya pedagang gorengan ini berlatar belakang agama Muslim sedangkan kami dari sekolah tinggi teologi sehingga proses percakapan harus disesuaikan. Observasi awal dilakukan untuk memahami kondisi kehidupan mereka, termasuk jam kerja yang panjang, pendapatan yang tidak stabil, serta tekanan psikologis yang seringkali luput dari perhatian. Tujuannya adalah memberikan pendampingan pastoral yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga transformatif, sekaligus mengangkat martabat mereka sebagai individu yang dihargai oleh Tuhan.

Langkah pertama adalah menjalin hubungan dan membangun kepercayaan dengan para pedagang melalui kunjungan rutin ke tempat mereka berjualan, seperti di pinggir

jalan, pasar tradisional, dan lokasi lainnya. Pendekatan ini dilakukan dengan percakapan santai yang menjadi pintu masuk untuk hubungan lebih mendalam. Konsistensi kehadiran sangat penting untuk menunjukkan ketulusan dan komitmen dalam pendampingan. Pendampingan ini menggunakan pendekatan empati, mendengarkan setiap cerita dan keluhan mereka tanpa menghakimi. Tahap selanjutnya melibatkan sesi percakapan konseling yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka secara menyeluruh. Topik pembahasan tidak hanya mencakup persoalan spiritual tetapi juga tantangan sehari-hari, seperti pengelolaan keuangan, menjaga keharmonisan keluarga di tengah tekanan ekonomi, dan menjaga kesehatan meskipun kondisi kerja kurang ideal. Ayat-ayat Alkitab yang relevan digunakan sebagai sumber penguatan dan inspirasi, misalnya Mazmur 23:1-4, untuk mengingatkan bahwa Tuhan adalah Gembala yang setia.

Evaluasi reflektif juga menjadi bagian dari kegiatan ini, di mana pedagang tersebut diajak merefleksikan pengalamannya setelah mengikuti pendampingan. Refleksi ini membantu mereka menyadari perubahan positif dalam kehidupan, baik secara spiritual maupun praktis. Banyak peserta merasa lebih percaya diri dan bersemangat menjalani hidup setelah mendapatkan pendampingan ini. Pedagang gorengan tersebut mulai melihat pekerjaannya sebagai panggilan ilahi, dengan keyakinan bahwa melalui pekerjaan, ia dapat menjadi berkat bagi orang lain.

Keseluruhan kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahwa pedagang gorengan di Kota Manado mendapatkan dukungan rohani sekaligus merasa dihargai dan diberdayakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan ini tidak hanya menjadi wujud pelayanan perguruan tinggi kepada masyarakat yang termarginalkan tetapi juga membuktikan bahwa percakapan konseling dapat menjadi alat efektif untuk membangun harapan, iman, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan hidup.



Gambar 1. Melakukan percakapan konseling kepada pedagang gorengan pada tanggal 6 November 2024

Percakapan Konseling Kepada Pengemis

Percakapan konseling dengan masyarakat akar rumput, khususnya pengemis di Kota Manado, bertujuan memberikan pendampingan spiritual yang menjawab kebutuhan emosional, sosial, dan rohani mereka. Pendekatan ini diawali dengan empati, sebagai langkah penting untuk membangun kepercayaan. Pengemis sering mengalami stigma sosial maupun batin, sehingga diperlukan kehadiran yang penuh kasih untuk menciptakan ruang dialog tanpa rasa takut atau penilaian (Tadung and Londo 2022). Percakapan konseling menjadi cara untuk menegaskan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang termarjinalkan, memiliki nilai dan martabat yang tinggi di hadapan Tuhan.

Dengan sapaan ramah dan menghormati privasi mereka. Pendekatan ini membutuhkan kesabaran karena tidak semua pengemis langsung terbuka terhadap pihak luar. Namun, dengan interaksi yang konsisten dan hangat, kepercayaan mereka perlahan terbangun. Setelah hubungan awal terjalin, percakapan konseling dilakukan melalui dialog mendalam yang memberi ruang bagi pengemis untuk berbagi pengalaman hidup, tantangan, dan perjuangan mereka. Proses ini mengutamakan empati tanpa menghakimi, di mana kami mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan kata-kata yang menguatkan, dan membantu mereka menyadari kasih Tuhan yang tetap hadir di tengah kesulitan (Tuhumury 2018). Dalam beberapa situasi, kami juga memberikan konseling praktis untuk mengatasi masalah spesifik seperti konflik keluarga atau kecanduan, sekaligus menghubungkan mereka dengan sumber daya lokal yang relevan. Evaluasi dilakukan dengan memantau perubahan sikap dan respons pengemis yang dilayani. Beberapa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri. Meskipun perubahan seringkali tidak instan, pendekatan pastoral ini membuka jalan bagi transformasi spiritual dan sosial jangka panjang.



Gambar 2. Melakukan percakapan konseling kepada pengemis

Melalui upaya ini, pengemis di Kota Manado tidak hanya merasa didengar dan dipahami, tetapi juga disadarkan akan identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari pelayanan kampus untuk memulihkan martabat manusia yang menghadapi tantangan hidup, sesuai dengan teladan Kristus yang melayani "yang kecil" dalam masyarakat.

Percakapan Konseling Kepada Ojek Online

Percakapan konseling dengan pengemudi ojek *online* di Kota Manado merupakan bentuk pengabdian yang bertujuan untuk memberdayakan aspek spiritual, sosial, dan emosional. Kegiatan ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan komunitas tersebut, yang seringkali menghadapi tantangan berat, seperti penghasilan tidak tetap, tanggung jawab keluarga yang besar, dan stigma sosial terhadap profesi mereka. Melalui percakapan konseling yang empatik dan komunikatif, pendampingan ini dirancang untuk memberikan dukungan yang berarti.

Tahapan awal dilakukan dengan observasi dan penjajakan untuk membangun hubungan dengan komunitas pengemudi. Kehadiran kami menunjukkan komitmen untuk mendengarkan dan membangun kepercayaan. Percakapan awal dilakukan secara santai guna menciptakan suasana nyaman sehingga ojek *online* bisa berbagi cerita, aspirasi, dan tantangan. Setelah hubungan terjalin, percakapan konseling dilakukan dalam pertemuan kelompok kecil dengan topik-topik yang relevan bagi kehidupan pengemudi, seperti cara mengelola stres, menghadapi masalah keuangan, dan memperkuat hubungan keluarga. Dalam diskusi ini, ayat-ayat Alkitab digunakan sebagai sumber inspirasi dan panduan, seperti Matius 11:28-30 yang menyampaikan pesan kelegaan bagi mereka yang berbeban berat. Hal ini membantu pengemudi melihat bahwa iman dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Dalam sesi ini, komunikasi empatik menjadi kunci, dengan fokus pada mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan dorongan, dan mendukung secara spiritual melalui doa. Pendekatan ini tidak hanya membantu meringankan beban emosional tetapi juga memperkuat hubungan antara pengemudi dan pendamping.



Gambar 3. Melakukan percakapan konseling kepada ojek online

Pengemudi mengaku merasa lebih diterima, didengarkan, dan dihargai juga mendapatkan wawasan baru untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih positif. Kesaksian ini menunjukkan bahwa percakapan konseling yang kontekstual dapat memberikan dampak positif dan transformatif bagi komunitas yang terpinggirkan. Dengan percakapan konseling yang inklusif dan berlandaskan kasih untuk pengemudi ojek *online* di Manado membuktikan bahwa kampus dapat berperan penting dalam mendukung dan memberdayakan masyarakat akar rumput. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman individu tetapi juga mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik melalui wawancara dan diskusi kelompok untuk menilai dampak spiritual, sosial, dan emosional dari kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih dihargai dan memiliki harapan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan hidup. Beberapa warga juga melaporkan peningkatan solidaritas dalam komunitas. Namun, tantangan dalam pemberdayaan ekonomi dan akses layanan dasar masih membutuhkan perhatian jangka panjang. Kegiatan ini berhasil menciptakan ruang penuh kasih bagi masyarakat terpinggirkan untuk merasakan kehadiran Tuhan dan mendorong perubahan sosial yang positif. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus berkembang dan melibatkan lebih banyak pihak untuk mendukung pemberdayaan masyarakat secara lebih luas.

Analisis Berdasarkan Teori Percakapan Konseling dan Refleksi Teologis

Percakapan konseling dengan masyarakat akar rumput di Kota Manado merupakan bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat yang menjadikan pelayanan kampus sebagai sarana transformasi sosial dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, pendekatan teologis dan partisipatoris menjadi dasar utama untuk memastikan kegiatan ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Kegiatan ini dilaksanakan di kawasan terminal Jumbo dimana disitu banyak pengamen, ojek *online* di kawasan Bahu Mall ketika pengemudi berhenti sambil menunggu penumpang, pedagang di kawasan Malalayang.

Dalam setiap percakapan konseling dengan akar rumput, dosen dan mahasiswa mengatakan Alkitab menjadi sumber inspirasi dan refleksi. Ayat-ayat yang relevan dipilih untuk membahas tema seperti pengharapan dalam kesulitan, pentingnya solidaritas, dan panggilan untuk menjadi terang bagi sesama (Nendissa 2021). Para akar rumput diajak merenungkan makna ayat-ayat tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, kisah Yesus yang memberdayakan orang-orang termarjinalkan menjadi dasar diskusi tentang nilai dan potensi setiap individu di mata Tuhan (Nendissa, Manoppo, and Mongkau 2024). Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Secara spiritual, akar rumput melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan penguatan iman. Banyak yang merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk menghadapi kehidupan dengan perspektif yang lebih optimis. Secara sosial, kegiatan ini memupuk solidaritas dan

mengurangi stigma dalam komunitas, menciptakan hubungan yang lebih inklusif dan saling mendukung.

Dari sisi teologis, kegiatan ini menegaskan pentingnya pelayanan konseling dalam pemberdayaan masyarakat termarginalkan. Pendekatan naratif dan empatik yang digunakan menunjukkan bahwa mendengarkan dan memberi ruang bagi cerita individu dapat menjadi sarana transformasi mendalam (Kambong et al. 2024). Proses ini tidak hanya menawarkan solusi instan, tetapi juga memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini relevan untuk menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang kompleks. Percakapan konseling menjadi model intervensi holistik yang tidak hanya menawarkan solusi spiritual, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi tantangan hidup secara proaktif. Di tengah masyarakat multikultural, pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristen dapat diterapkan secara inklusif untuk memberdayakan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Secara keseluruhan, kegiatan percakapan konseling dengan masyarakat akar rumput di Kota Manado adalah langkah strategis dan transformatif. Dengan mengintegrasikan pendekatan teologis, sosial, dan praktis, kegiatan ini memberikan dampak berkelanjutan yang memberdayakan individu dan komunitas untuk menghadapi tantangan hidup dengan iman, pengharapan, dan cinta kasih.

KESIMPULAN

Efektivitas percakapan konseling dalam pemberdayaan masyarakat akar rumput terletak pada kemampuannya untuk menciptakan dialog yang bermakna, membangun kepercayaan, dan mendorong perubahan. Dengan pendekatan personal dan humanis, percakapan konseling menjadi sarana penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang kerap terpinggirkan. Dialog ini memberikan ruang aman bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman, harapan, serta tantangan yang mereka hadapi, sehingga mereka merasa dihargai dan didengarkan. Melalui percakapan konseling, pendamping atau pemimpin pastoral dapat menggali potensi, nilai, dan kekuatan yang ada dalam komunitas. Pendekatan ini tidak hanya membahas masalah yang ada, tetapi juga memberikan perspektif optimis terhadap solusi yang berakar pada potensi lokal dan kerja sama komunitas. Akibatnya, masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam mengatasi berbagai persoalan yang mereka hadapi, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun spiritual.

Efektivitas percakapan konseling juga terlihat dalam penguatan solidaritas dan pemberdayaan kolektif. Dengan menjalin hubungan yang didasari kasih, keadilan, dan harapan, percakapan konseling membantu menghapus hambatan sosial dan memperkuat semangat gotong royong. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu tetapi juga menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan. Percakapan konseling terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat akar rumput karena menggabungkan dialog yang mendalam, pendekatan berbasis nilai, dan pemberdayaan bersama. Dengan demikian, percakapan konseling menjadi alat yang

relevan dan transformatif untuk mendukung pengembangan komunitas yang mandiri dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Johannes. 2011. *Percakapan Pastoral dalam Praktek*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Anugerah, Ade Efrata. 2022. "Percakapan Pastoral Yesus dengan Simon Petrus: Analisis Naratif Yohanes 21:15-19 dan Implikasinya bagi Percakapan Pastoral Pelayan Gereja yang Hendak Mengundurkan Diri." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 18, no. 2: 125–35.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method*. London: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 2009. *Hanbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications.
- Engel, Jacob Daan. 2007. *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Salatiga: Tiara Grafika.
- . 2016a. *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 2016b. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- GP, Harianto. 2020. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: ANDI.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Kambong, Hizkia Joel, Hermin Ranting, Ristan Rakim, and Julio Eleazer Nendissa. 2024. "Makna Teologis Bahtera Nuh Ditinjau dari Ibrani 11:7 serta Relevansinya terhadap Pertumbuhan Iman pada Jemaat GESBA Shaloom Kaima." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (October): 339–54. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.405>.
- Maharani, Chika, Devi Amelia Ningrum, Aulia Eka Fatmawati, and Arif Fadilla. 2024. "Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif." *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 3 (March): 1–10. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>.
- Nendissa, Julio Eleazer. 2021. "Peran Kitab Keagamaan terhadap Perkembangan Iman Pemuda Gereja dalam Pendidikan Kristen." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2: 44–55.
- . 2024a. "Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta bagi Jemaat." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 2: 37–47.
- . 2024b. "Menggali Makna Semboyan 'Torang Samua Basudara' dalam Konteks Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga di Minahasa." *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 2: 185–214.
- Nendissa, Julio Eleazer, Jacob Daan Engel, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo. 2024. "Online Social Support terhadap Penyintas Covid-19 dari Perspektif Pendampingan Masyarakat di Karombasan Selatan, Manado-Sulawesi Utara." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2: 131–43.

- Nendissa, Julio Eleazer, Febri Kurnia Manoppo, and Dedy Efendy Mongkau. 2024. "Tersembunyi tapi Nyata." *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (August): 71–82. <https://doi.org/10.69932/kardia.v2i2.27>.
- Nursanjaya, Nursanjaya. 2021. "Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa." *NEGOTIUM: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 4, no. 1: 126–41.
- Redaksi. 2024. "Prioritaskan Pendidikan Anak Marjinal." KOMPAS. 2024.
- Rukin. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Tadung, Frieska Putrima, and Elsy Esterina Londo. 2022. "Pendampingan Pastoral bagi Anak Jalanan." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (June): 112–31. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.944>.
- Tuhumury, Hanok. 2018. "Pelayanan Pastoral Konseling berdasarkan 1 Petrus 5 : 1-11." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (April): 68–100. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.82>.
- Viegas, Alberto. 2021. *Peran Gereja dalam Upaya Pembebasan Kemiskinan*. Banyumas: AMERTA MEDIA.